

MENJADIKAN TARBIYAH ISLAMIYAH SEBAGAI MODAL MERAHAI PENDIDIKAN MASA DEPAN

Abuddin Nata

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

Making Islamic Education As The Capital to Reach The Futuristic Education: *The practice of Islamic education generally is not based on the designed concept but it is only based on accidental concept. The consciousness about the importance of developing Islamic education appears to be Islamic studies after it needs some concepts and designs of education to face the western bombardier in educational practice. The sources to study Islamic studies are many. First, it can be taken from the Qur'an and Hadits which emerges the special characteristic of Islamic education, namely normative-perennial. Second, it can be explored the facts and data of Islamic history on Islamic education from the Prophet Muhammad's time up to now. Third, there was Islamic philosophical thought which supports the study of Islamic education on philosophical character. Fourth, it can be developed the applicative-pragmatic type of Islamic education taken from field study. As a result, it can be proposed that the chance to make Islamic education to be a capital to reach the future is not obscure. Therefore, Islamic education should have culture of spirit based on Islamic values, Islamic traditions, Islamic characters, and the best services.*

Keywords: Islamic Education, Globalization, innovation of education.

Pendahuluan

Kajian tentang *Menjadikan Tarbiyah Islamiyah Sebagai Modal Meraih Pendidikan Masa Depan* ini cukup menarik dan penting dilakukan dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut.

Pertama, bahwa Tarbiyah Islamiyah sebagai sebuah disiplin ilmu adalah termasuk studi Islam pendatang baru (*new comer*) dibandingkan bidang studi Islam lainnya seperti Tafsir, Hadis, Ilmu Kalam, Fiqih, Tasawuf, dan sebagainya. Hingga akhir tahun 80-an, Tarbiyah

Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2009

Islamiyah sebagaimana halnya dakwah Islamiyah masih belum diakui sebagai sebuah disiplin ilmu keislaman. Hal ini didasarkan pada sebuah asumsi, bahwa dakwah dan pendidikan Islam lebih merupakan praktek atau pengamalan, yakni bahwa setiap orang yang memiliki ilmu walaupun hanya sedikit, harus disampaikan dalam arti didakwahkan dan diajarkan pada orang lain. Praktek dakwah dan pendidikan Islam yang berjalan sebelumnya hanya berdasarkan pada kebiasaan yang telah ada sebelumnya, tanpa mempersoalkan tantangan dan relevansinya dengan perkembangan zaman. Praktek pendidikan Islam yang dilaksanakan pada umumnya tidak didasarkan pada rancangan dan konsep yang matang (*by design*) melainkan hanya berdasarkan kebiasaan dan semangat pengabdian semata (*by accident*). Kesadaran tentang pentingnya membangun Tarbiyah Islamiyah sebagai sebuah disiplin studi Islam baru terjadi setelah pendidikan Islam membutuhkan berbagai konsep dan disain pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman serta menghadapi persaingan dari praktek pendidikan Barat yang masuk ke Indonesia yang telah mendasarkan pada konsep, teori dan disain yang matang. Di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, misalnya, Tarbiyah Islamiyah baru diakui sebagai sebuah disiplin ilmu pada tahun 90-an. Agar Tarbiyah Islamiyah menjadi model pendidikan masa depan, maka peluang kajian akademik terhadap Tarbiyah Islamiyah yang masih terbuka lebar harus dimanfaatkan.

Kedua, dilihat dari segi ruang lingkupnya, bahwa bahan-bahan untuk melakukan kajian Tarbiyah Islamiyah sesungguhnya amat banyak. Bahan-bahan tersebut antara lain. *Pertama*, kajian pendidikan Islam dapat diturunkan dari ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadis yang mengandung isyarat-isyarat pendidikan yang selanjutnya melahirkan kajian ilmu pendidikan Islam yang bercorak *normative-perennial*. Kajian dengan pendekatan normatif perenial ini antara lain telah dilakukan oleh Ali Khalil Abu al-'Ainain melalui karyanya *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*¹, Nasih Ulwan melalui karyanya *Tarbiyah*

¹ Buku *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim* yang ditulis oleh Ali Khalil Abu al-'Ainain diterbitkan oleh Dar al-Fikr al-'Araby tahun 1980-an

*al-Anlaad*², Abdurrahman Saleh Abdullah melalui karyanya *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, Muhammad Quthub melalui Karyanya *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Islam*³, dan Abuddin Nata, melalui karyanya *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, Tafsir Ayat-ayat al-Tarbiyah*, dan *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*.⁴ Melalui kajian ini selain ditemukan prinsip-prinsip Tarbiyah Islamiyah seperti prinsip keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani, teori dan praktek, intelektual

memuat pandangan al-Qur'an tentang falsafah pendidikan serta hubungannya dengan falsafah masyarakat menurut al-Qur'an, falsafah kehidupan yang dikendaki al-Qur'an, falsafah pendidikan menurut al-Qur'an serta perbandingannya dengan berbagai falsafah pendidikan yang terdapat di beberapa negara Islam.

² Buku *Tarbiyatul Aulad* yang ditulis oleh Abdullah Nasih Ulwan sebanyak 2 jilid dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, serta diterbitkan oleh Asy-Syifa', Semarang. Pada jilid pertama dibahas tentang perkawinan teladan dalam kaitannya dengan pendidikan, dan tanggung jawab terbesar bagi para pendidik. Sedangkan pada jilid II dibahas tentang metode pendidikan yang influentif terhadap anak, kaidah-kaidah elementer dalam pendidikan anak, serta gagasan edukatif yang sangat esensial. Jumlah halaman dua buku ini sekitar 1100 halaman.

³ Buku *Educational Theory a Qur'anic Outlook* yang ditulis oleh Abdurrahman Saleh Abdullah dan *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Islam* oleh Muhammad Quthb, membahas tentang teori pendidikan dan filsafat pendidikan dalam al-Qur'an, hakikat sifat dan dasar manusia, hakikat ilmu dan tugas yang diemban, tujuan pendidikan, materi pendidikan dan metode pendidikan. Masing-masing buku tebalnya 233 halaman dan 400 halaman.

⁴ Buku *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* serta *Tafsir Ayat-ayat Tarbiyah* yang ditulis oleh Abuddin Nata, menjelaskan tentang berbagai komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, manajemen pengelolaan, lingkungan dan evaluasi pendidikan berdasarkan pandangan al-Qur'an dan Hadis. Melalui buku ini dapat diketahui berbagai istilah yang terdapat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan berbagai komponen tersebut. Dalam kaitan ini dijumpai istilah al-tarbiyah, al-ta'lim, al-tadris, al-ta'dib, al-tahzib, al-tazkiyah, al-muwa'idz, al-tafaqquh, al-tafakkur, dan lain yang terkait dengan pendidikan. Selain itu dijumpai pula istilah yang terkait dengan pendidik atau guru seperti istilah al-murabbi', al-muallim, al-'ulama, al-rasikhun fi al-ilm, al-muzakki, ahl-al-dzikr, al-muwa'idz, ulu al-bab, al-faqih, al-syaikh, al-mursyid, al-mufid, al-muaddib, dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut menggambarkan tentang luasnya cakupan tugas, peran dan fungsi, keahlian dan keunggulan yang harus dimiliki oleh setiap pendidikan dalam pandangan al-Qur'an dan al-Sunnah.

dan emosional; keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, keadilan dan kesetaraan bagi semua orang, pendidikan sepanjang hayat (*long life education*), berorientasi ke masa depan (*visioner*), mengutamakan keunggulan dalam mutu, profesionalitas dalam pengelolaan, berbasis kerakyatan, sesuai dengan perkembangan zaman, sesuai dengan fitrah manusia, fleksible, universal, berbasis riset serta terbuka terhadap berbagai informasi sepanjang sejalan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah, juga dijumpai berbagai istilah yang terkait dengan pendidikan seperti *al-tarbiyah, al-ta'lim, al-ta'dib, al-tadris, al-tahzib, al-tazkiyah, al-tafaqquh, al-tafakkur, al-tadzkiyah, al-muwa'idz*. Selain itu juga dijumpai berbagai istilah yang merujuk kepada pengertian pendidik, seperti *al-murabbi, al-mu'allim, al-mu'addib, al-mudzakki, ahl-al-dzikr, al-mudarris, al-syaikh, al-mursyid, al-mu'id, al-mufid, al-ulama, ulu al-bab*, dan ulu al-nuha. Berbagai prinsip, serta istilah yang berkaitan dengan pendidikan dan pendidik, menggambarkan bahwa konsep al-Tarbiyah al-Islamiyah jauh lebih unggul dibandingkan dengan konsep pendidikan yang ditawarkan Barat yang hanya mengutamakan kecerdasan akal dan keterampilan, dikhotomis, parsial, dan sekuler. *Kedua*, kajian al-Tarbiyah al-Islamiyah dapat dieksplorasi dari data-data dan fakta sejarah Islam tentang praktek pendidikan dari sejak zaman Rasulullah SAW hingga sekarang. Keadaan ini selanjutnya melahirkan kajian ilmu pendidikan Islam yang bercorak historis, empiris dan sosiologis. Kajian ilmu pendidikan yang bercorak historis, empiris dan sosiologis ini antara lain dilakukan oleh Ahmad Tsalaby melalui karyanya *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*⁵, Mahmud Qombar melalui karyanya *al-Tarbiyah al-Islamiyah al-*

⁵ Buku *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah* yang ditulis oleh Ahmad Tsalabi ini telah diterbitkan oleh Kassaf li al-nasyr wa al-thabi'ah wa al-taudiz pada tahun 1954. Buku yang telah sekitar 450 halaman ini membahas tentang berbagai lembaga pendidikan yang ada sebelum dan sesudah madrasah, seperti kutgab, badi'ah, al-qushur (istana), toko buku, rumah para ulama, sanggar sastra, mesjid dan madrasah; proses pertumbuhan dan perkembangan madrasah, berbagai kegiatan dan tradisi ilmiah dalam Islam, berbagai kebijakan khalifah dalam bidang pendidikan, serta studi komparatif tentang pendidikan yang terdapat di berbagai negara Islam.

Abuddin Nata, Menjadikan Tarbiyah Islamiyah Sebagai Modal...

*Turatsiyah*⁶, Michael Stanton melalui karyanya *Higher Learning in Islam*⁷, dan Muhammad Yunus melalui karyanya *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*⁸. Melalui kajian ini, selain dijumpai adanya lembaga-lembaga pendidikan yang pernah memainkan peranan penting, seperti *al-suffah*,

⁶ Buku *Dirasat Turatsiyah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah* yang ditulis oleh Mahmud Qombar ini sebanyak 3 jilid dan memuat sekitar 1500 halaman. Buku yang diterbitkan oleh Dar al-Tsaqafah, Mesir ini berisi pembahasan tentang pertumbuhan dan perkembangan madrasah pada berbagai negara Islam, berbagai upaya dalam mengatur kegiatan pendidikan, tugas dan fungsi pendidikan, politik pendidikan Islam, hakikat peserta didik dalam pandangan pendidikan Islam, pendidikan anak usia dini, berbagai media pendidikan, berbagai metode dan pendekatan dalam pendidikan, pemikiran pendidikan dan sumbernya menurut al-Ghazali, berbagai istilah yang berkaitan dengan murid (al-thalib, al-mutafaqqih, al-muta'allim, al-tilmidz, al-daris, al-mustafid, al-muhshil, al-sami', al-qari', al-muta'adib, al-musyghil, dan al-murid), karakter pendidikan Islam, karakter ajaran Islam antara gambaran ideal dan kenyataan, tradisi rihlah ilmiah dan nilainya dalam pendidikan, tujuan Islam dalam mengembangkan ilmu, serta pendidikan dalam berbagai pandangan aliran dan golongan.

⁷ Buku *Higher Learning in Islam* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Sistem Pendidikan Tinggi dalam Islam dan diterbitkan oleh Logos Wacana Ilmu ini memuat informasi tentang berbagai lembaga pendidikan yang pernah ada di dunia Islam, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, serta berbagai lembaga non formal dan informal pendidikan Islam yang telah ikut serta membawa kemajuan dalam dunia Islam. Buku ini juga menginformasikan tentang peran para ulama dan masyarakat serta penguasa dalam mendorong kemajuan pendidikan.

⁸ Buku *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* yang ditulis oleh Mahmud Yunus dan diterbitkan Mutiara Sumber Widya, tahun 1995 ini merupakan buku perintis penulisan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, karena sebelum itu, penulisan buku sejarah pendidikan Islam di Indonesia dapat dikatakan masing-masing. Sebagai buku perintis, buku sejarah Islam di Indonesia ini masih dapat dikategorikan sederhana, namun memiliki makna yang inspiratif bagi penelitian lanjutan. Buku ini membahas tentang pendidikan Islam di Minangkabau, masa perubahan, zaman lahirnya madrasah-madrasah, pendidikan Islam untuk masyarakat, zaman modernisasi Madrasah-madrasah di Minangkabau, pendidikan Islam sesudah Indonesia merdeka, pendidikan Islam di Jambi, Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Sulawesi, Nusatenggara, Kalimantan dan Maluku, Nusa Tenggara, Kalimantan, serta persatuan pendidikan Islam di Indonesia.

Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2009

al-kuttab, al-badiyah, al-ribath, al-zawiyah, mesjid, madrasah, Bait al-hikmah, dar al-hikmah, al-maktabah, al-majelis al-ilm, dan al-bimaristan (teaching hospital), dan al-jami'ah (universitas), juga adanya tradisi ilmiah seperti *rihlah ilmiah* (perjalanan dan mengembaraan yang jauh untuk mencari ilmu sampai tuntas), menerjemah, menulis karya orisinal, meringkas, mentahqiq, mengoleksi buku, membangun lembaga-lembaga pendidikan, dan melakukan riset ilmiah, baik riset *al-bayani* yang menghasilkan ilmu-ilmu agama, *al-jadali* yang menghasilkan filsafat., *al-istiqrari* yang menghasilkan ilmu-ilmu sosial, *al-tajrib* dan *al-burbani* yang menghasilkan ilmu-ilmu umum, serta riset *al-irfani* yang menghasilkan ilmu tasawuf. Tradisi ilmiah seperti itu telah membawa kemajuan ummat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan agama dan umum serta peradaban dunia. Berbagai warisan lembaga pendidikan Islam dan riset ilmiah yang dilakukan ummat Islam di abad pertengahan telah dijadikan model oleh Barat untuk kemajuan bangsa dan negara, hingga akhirnya mereka gunakan untuk menjajah dunia Islam. *Ketiga*, kajian pendidikan Islam dapat digali dari pemikiran para filosof Islam (terutama pemikiran filosof tentang Tuhan, manusia, alam, ilmu pengetahuan, masyarakat dan negara) yang menghasilkan kajian ilmu pendidikan Islam yang bercorak filosofis. Kajian al-Tarbiyah al-Islamiyah dengan pendekatan filosofis ini antara lain telah dilakukan oleh Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany melalui karyanya *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*⁹, Abd al-Amir Syams al-Din melalui karyanya *al-Fikri al-Tarbawiy ind Ibn Khaldun wa Ibn al-Azraq, al-Fiker al-Tarbany ind al-Ghazali, al-Fiker al-Tarbany ind Ibn Jama'ah*¹⁰, Majid Irsan

⁹ Buku *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah* yang ditulis oleh Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany dan diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, kemudian diterbitkan oleh Bulan Bintang pada tahun 1979 dengan tebalnya 638 halaman berisi kajian yang mendalam dan komprehensif tentang berbagai konsep yang mendasari pendidikan Islam, yaitu kajian tentang alam jagat raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak, yang selanjutnya dihubungkan dengan rumusan tujuan-tujuan pendidikan Islam, kurikulum, dan metode mengajar.

¹⁰ Buku tentang *al-Fikri al-Tarbawiy ind Ibn Khaldun, Ibn Azraq, al-Ghazali, dan Ibn Jama'ah* memuat gagasan dan pemikiran pendidikan yang dibangun berdasarkan pandangan dan keahlian tokoh yang bersangkutan, sehingga pendidikan Islam

Abuddin Nata, Menjadikan Tarbiyah Islamiyah Sebagai Modal...

al-Kailani melalui bukunya *al-Fikr al-Tarbawiy ind Ibn Taimiyah*, Asma Hasan Fahmi melalui karyanya *Sejarah dan Filafat Pendidikan Islam*, dan Abuddin Nata melalui karyanya *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Islam*.¹¹ Melalui karya-karya tersebut dapat dijumpai kajian filosofis tentang alam jagat raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak, yang selanjutnya dijadikan dasar bagi perumusan berbagai komponen pendidikan, yaitu visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, pengelolaan, lingkungan, dan evaluasi. Pemikiran filsafat pendidikan Islam ini jauh lebih unggul dibandingkan filsafat pendidikan Barat seperti filafat pendidikan nativisme, empirisme, konvergensi, esensialisme, perenialisme, progresivisme dan rekonstruksi, karena berbagai filsafat barat itu hanya mengandalkan pemikiran akal pikiran dan eksperimen semata, bertentangan antara satu dan lainnya, serta berada dalam bayang-bayang corak pemikiran Barat yang antropocentrisme, positivisme, dikhotomis, dan dipengaruhi oleh paham dogmatisme agama, tekanan hegemoni ekonomi kapitalisme dan saintisme sekuler. Keempat, kajian pendidikan dapat dikembangkan dari hasil studi lapangan atau eksperimen yang menghasilkan kajian ilmu pendidikan Islam yang bercorak aplikatif pragmatis. Kajian pendidikan Islam dengan pendekatan aplikatif pragmatis ini kurang berkembang dibandingkan dengan kajian pendidikan Islam dengan ketiga pendekatan tersebut di atas. Hasil kajian pendidikan Islam yang bercorak aplikatif pragmatis ini antara lain terlihat dari adanya model

memiliki nuansa yang lebih luas. Kajian tentang tujuan, dasar, sumber, kurikulum, metode belajar mengajar, sifat dan karakter guru yang baik, serta etika bagi para pelajar dibahas dalam buku tersebut.

¹¹ Buku *Filsafat Pendidikan Islam* serta *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Abuddin Nata antara lain memuat kajian secara mendalam tentang berbagai komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, murid, lingkungan dan lain sebagainya dengan menggunakan pendekatan filosofis, yaitu sebuah pendekatan yang berusaha mencari inti, gagasan utama dan hakikat tentang berbagai komponen pendidikan yang dilakukan secara mendalam, radikal, sistematis, universal, dan spekulatif atau menjelajah sampai batas-batas yang mungkin dijangkau oleh akal manusia.

Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2009

dan pendekatan dalam pengajaran al-Qur'an dan bahasa Arab. Agar Tarbiyah Islamiyah menjadi model pendidikan Islam di masa depan, maka berbagai kajian pendidikan Islam dengan berbagai corak dan pendekatan tersebut perlu dikembangkan.

Tantangan Masa Depan

Terdapat sejumlah tantangan masa depan yang harus dihadapi oleh al-Tarbiyah al-Islamiyah. Keberhasilan al-Tarbiyah al-Islamiyah dalam menghadapi tantangan tersebut akan menjadi modal meraih pendidikan masa depan. Tantangan masa depan al-Tarbiyah al-Islamiyah tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, adanya sejumlah kecenderungan kehidupan sosial, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan yang muncul di era globalisasi, seperti 1) kecenderungan munculnya integrasi ekonomi dan perdagangan bebas yang menjadikan pendidikan sebagai komoditi yang diperdagangkan; 2) kecenderungan munculnya tuntutan demokratisasi dan hak-hak asasi manusia yang cenderung liberal dan kebablasan yang menuntut adanya pengelolaan dan pelayanan pendidikan yang berbasis masyarakat, transparansi, model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centris*); 3) kecenderungan penggunaan teknologi canggih, khususnya di bidang *Information Technology* (IT) yang menuntut adanya penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan yang berbasis IT, seperti dalam pelayanan administrasi akademik, keuangan, kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya; dan 4) kecenderungan pola hidup serba membolehkan (*permissive*), hedonistic, materialistic dan sekularistik yang tercermin dalam pola pikir, ucapan dan perbuatan yang selanjutnya menggeser keterlibatan nilai-nilai agama.¹² Untuk menghadapi tantangan kecenderungan global ini, maka seluruh paradigma pendidikan harus mengalami perubahan dengan tetap berjiwa pada nilai-nilai ajaran Islam. Kecenderungan integrasi ekonomi mengharuskan pendidikan Islam dikemas secara menarik sehingga menarik minat pelanggan.

¹² Lihat Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983), cet. I, hlm. 98-103.

Kemasan dan sajian pendidikan Islam tak ubahnya harus seperti manajemen restoran yang antara lain harus berada di tempat yang mudah dijangkau, menu yang disajikan sesuai selera pelanggan, pelayanan yang ramah, simpatik, cepat dan tepat, harga terjangkau, lingkungan yang bersih, asri dan nyaman, keamanan yang terjamin, dan seterusnya. Selanjutnya kecenderungan tuntutan demokratisasi mengharuskan adanya pelayanan pendidikan yang adil, demokratis, egaliter dan memuaskan pelanggan, multikultural, dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centris*), dengan menggunakan prinsip Pakem, yaitu partisipatif, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, menggairahkan, menantang, dan mencerahkan. Selanjutnya kecenderungan penggunaan IT mengharuskan pelayanan pendidikan yang cepat, efektif dan efisien yang didukung oleh penggunaan peralatan IT seperti komputer dengan berbagai programnya yang dapat diakses oleh seluruh sivitas akademika. Selanjutnya kecenderungan pola hidup hedonistik dan materialistik mengharuskan adanya kajian studi Islam yang transformatif, problem solving, aktual, kontekstual dan responsif dengan berbagai problema yang dihadapi masyarakat. Berbagai kecenderungan era global tersebut tak ubahnya seperti badai besar (*turbulance*) yang menerpa seluruh dunia pendidikan Islam. Jika kita ingin menjadikan Tarbiyah Islamiyah sebagai modal meraih pendidikan masa depan, maka amat bergantung kepada sejauh mana kita mampu menghadapi badai tersebut. Untuk itu al-Tarbiyah al-Islamiyah harus terus meningkatkan dan mengembangkan keunggulan dalam berbagai aspeknya, dengan cara membentuk semacam tim kreatif dan inovatif melalui program penelitian dan pengembangan (*reseach and development*).

Kedua, adanya kecenderungan perubahan pola hidup masyarakat agraris ke dalam pola hidup urbanis (perkotaan), yaitu kehidupan yang dijalani dengan tergesa-gesa, hidup dianggap sebagai hal yang penuh persaingan, sikap dan tindakan pragmatis dalam mengatasi masalah, hidup dengan mobilitas tinggi, dan hidup dijalani dengan interaksi atau hubungan yang *anonim* alias tidak berlalu saling mengenal dengan orang lain. Selain itu orang yang hidup dalam budaya kota setiap hari

harus mengambil keputusan, mengalami keadaan baru, dan menjumpai orang baru yang lebih banyak dibandingkan dengan apa yang dialami orang desa dalam setahun. Hal ini membuat orang kota merasa optimis dengan hidupnya, namun harus mengejar sesuatu, bersaing dengan orang lain, dan selalu tidak memiliki cukup waktu. Hidup dalam budaya kota yang demikian itu menghendaki tingkat kecerdasan dan sikap mental yang tinggi. Keadaan ini tidak mungkin dapat dicapai oleh mereka yang tidak berpendidikan dan berbekal ajaran agama yang kuat. Mereka yang tergolong lemah ini mudah sekali terpinggirkan, menjadi pecundang, kalah bersaing dan berakibat stress berat.¹³ Orang-orang yang demikian itu amat mudah dipengaruhi oleh berbagai aliran dan gerakan keagamaan.¹⁴

Jumlah orang yang *stress* sebagai lahan yang subur bagi timbulnya gerakan keagamaan baru (*New Religous Movement* (NRM) tersebut akan semakin bertambah luas lagi jika dikaitkan dengan berbagai kesulitan yang dialami sebagian besar masyarakat Indonesia saat ini. Masyarakat Indonesia saat ini masih banyak yang menghadapi kesulitan hidup. Kenaikan bahan bakar minyak, tarif telepon, listrik, bahan makanan dan minuman, biaya pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya sungguh amat memberatkan. Keadaan ini semakin diperparah lagi oleh sulitnya mendapatkan pekerjaan, kekalahan dalam persaingan bisnis dengan negara maju yang menyebabkan banyaknya industri dan pabrik yang gulung tikar dan lain sebagainya. Gejala stress ini dapat dilihat dari semakin banyaknya orang yang bunuh diri, menggugurkan kandungan, bermigrasi ke negara lain, menjual harga diri atau ideologi negara, mengkonsumsi narkoba, unjuk rasa, perkelahian antar kelompok, menyerobotan lahan, bahkan munculnya gerakan keagamaan yang radikal. Keadaan ini menyebabkan orang mencari jalan pintas untuk menyelematkan diri, termasuk bergabung ke dalam

¹³ Lihat Robby I. Chandra, *Pendidikan Menuju Manusia Mandiri*, (Jakarta: Gramedia, 2006), cet. I, hlm. 12.

¹⁴ Lihat Peter Connolly, (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (terj.) Imam Khoiri dari judul asli *Approaches to the Study of Religion*, (*Aneka Pendekatan Studi Agama*), (Yogyakarta: 2002), hlm. 267-300.

kelompok-kelompok gerakan keagamaan baru yang berkedok dan berjanji akan memecahkan masalah, namun sebaliknya memunculkan masalah baru. Menjadikan Tarbiyah Islamiyah sebagai modal meraih masa depan juga amat bergantung kepada kemampuannya memecahkan problema yang dihadapi masyarakat kota. Tugas yang harus dipecahkan oleh Tarbiyah Islamiyah tersebut sesungguhnya bukanlah hal baru. Dari sejak kedatangannya lima belas abad yang lalu Islam sudah bergumul dalam memecahkan problema masyarakat perkotaan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan analisis historis sebagai berikut. 1) Islam lahir di Mekkah yang pada saat itu selain menduduki sebagai pusat perdagangan dan bisnis (*comersial center*), juga menjadi kota transit perdagangan ekspor infort. Seorang Janda kaya Raya, Siti Khadijah yang selanjutnya menjadi isteri Rasulullah SAW dikenal sebagai seorang pebisnis wanita (*business-girl*) yang sukses, bahkan Rasulullah SAW sendiri juga terlibat dalam perdagangan dengan mengembangkan manajemen perdagangan yang berbasis memuaskan pelanggan (*to give good servive and satisfaction for all customer* sebagaimana yang dianut dalam nanagemen mutu terpadu (TQM). Sebagai pedagang, mereka sangat mudah tergoda untuk melakukan kedustaan, kecurangan, sumpah palsu, menghalalkan segala cara dengan mengurangi timbangan dan takaran, spekulasi, penimbunan barang (monopoli), membungakan uang (riba) dan seterusnya. Menghadapi keadaan yang demikian, maka ayat-ayat al-Qur'an yang turun di Mekkah banyak berbicara tentang akidah dan akhlak para pedagang, bahkan al-Qur'an surat al-Jumu'at (62) ayat 9 yang memanggil shalat Jum'at ditujukan kepada pedagang; 2) Dalam sejarah tercatat, bahwa di sekeliling ka'bah terdapat lebih dari 360 patung berhala yang tidak hanya berasal dari Arab melainkan juga dari luar Arab, bahkan patung Yesus Kristus dan Bunda Maria juga ada di sana. Hal ini menunjukkan bahwa pada masyarakat kota yang dihinggap kegoncangan jiwa dan tress itu membutuhkan pegangan hidup berupa agama. Namun agama yang mereka ikuti itu adalah agama buatan mereka sendiri (*musyrik*).¹⁵ Hal ini mirip dengan

keadaan munculnya gerakan keagamaan baru yang sesat seperti sekarang ini. Dengan demikian Islam dari sejak pertama kali lahir telah dihadapkan pada problema budaya kota. Dijadikannya budaya kota sebagai sasaran ajaran Islam itu merupakan *sampling* (contoh) yang representatif, yaitu dalam arti, jika Nabi Muhammad SAW berhasil mengatasi problema budaya kota, maka menghadapi budaya pedesaan akan terasa lebih ringan lagi. Tarbiyah Islamiyah akan menjadi modal pendidikan masa depan apabila mampu memecahkan problema yang dihadapi masyarakat dalam budaya kota.

Ketiga, adanya kecenderungan menguatnya paham pendidikan progressif dan pragmatis, sebagaimana yang digagas oleh William James dan John Dewey, yaitu paham yang menganggap bahwa ukuran suatu kemajuan adalah apabila pendidikan yang diselenggarakan mampu mendorong terjadinya perubahan kebudayaan yang terdapat di masyarakat. Dalam konteks ini suatu pendidikan harus terus mengikuti dinamika perkembangan masyarakat yang cenderung mengukur sesuatu yang berguna dari segi materi belaka. Untuk mengatasi masalah ini, maka pendidikan bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan teoritis di dalam kelas, melainkan juga harus memberikan pengalaman praktis di masyarakat. Teori dan praktek kerja harus diintegrasikan; sekolah, masyarakat dan dunia kerja harus diintegrasikan dengan cara mengembangkan sekolah terbuka, *learning by doing, problem solving, problem based learning (PBL)*, memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memperoleh pengalaman kerja dan seterusnya. Akibat dari keadaan ini, maka pendidikan yang menarik minat masyarakat adalah pendidikan yang dapat menjanjikan kemudahan bagi lulusannya untuk mendapatkan pekerjaan yang membawa perbaikan status sosial dan ekonomi. Akibat dari kehidupan yang makin progressif dan pragmatis ini, maka pendidikan dengan berbagai program studi yang tidak menjanjikan lapangan kerja akan kurang diminati masyarakat. Gejala menurunnya minat masyarakat untuk memasuki program studi yang tidak menjanjikan lapangan kerja, seperti beberapa program studi agama: 'aqidah, filsafat, dakwah, tafsir, hadis dan sebagainya dapat dilihat sebagai akibat dari adanya

¹⁵ Lihat Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam, Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2002), cet. I, hlm. 3-32.

perubahan kehidupan masyarakat yang makin pragmatis.¹⁶ Tarbiyah Islamiyah akan menjadi modal pendidikan masa depan, jika mampu mengatasi kecenderungan pragmatis tersebut. Upaya ini antara lain dapat dilakukan dengan cara menyadarkan masyarakat tentang peran dan fungsi agama dalam kehidupan. Pendidikan Islam harus mampu menyadarkan masyarakat, bahwa kemajuan dalam bidang ekonomi yang tidak didasarkan pada nilai-nilai agama akan menimbulkan bencana kemanusiaan dan peradaban yang mengerikan, sebagaimana yang terjadi pada bangsa Romawi dan Persia di masa lalu. Pendidikan Islam harus mampu mengingatkan masyarakat bahwa kehidupan yang sesungguhnya bukan hanya membutuhkan materi, melainkan juga nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui pendidikan Islam, masyarakat perlu disadarkan, bahwa kehidupan yang bermakna dan bermartabat hanya terjadi dengan landasan agama. Pendidikan Islam perlu menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pendidikan sebagai sumber motivasi, inspirasi, sublimasi, transpormasi, integrasi, norma, dan pandangan hidup yang menjamin keselamatan dunia dan akhirat.

Keempat, adanya kecenderungan masyarakat yang semakin cerdas dan kritis sebagai akibat dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai metode kajian dan pendekatan, menghendaki adanya sebuah pemahaman dan kajian Islam yang tidak hanya menggunakan pendekatan normatif, perenialis dan historis, melainkan juga dengan berbagai pendekatan disiplin ilmu lainnya, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, etnologi, politik, budaya, dan lain sebagainya. Tanpa menggunakan berbagai pendekatan tersebut, kajian agama tidak akan menarik masyarakat, cenderung ditinggalkan, dan menjadi kehilangan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat. Tarbiyah Islamiyah akan menjadi modal pendidikan masa depan jika mampu mengatasi kecenderungan masyarakat yang makin cerdas dan kritis tersebut. Berkenaan dengan ini, maka pendidikan agama harus mampu melakukan revitalisasi, reaktualisasi dan rekontektualisasi terhadap ajaran agama. Berbagai

istilah dalam kajian tasawuf dan akhlak seperti *tawakkal*, *syukur*, *sabar*, *husn al-dzann*, *shalat*, *dzikir*, *do'a* dan sebagainya harus diberi interpretasi baru dengan bantuan ilmu psikologi, sehingga berbagai istilah tersebut tidak akan kehilangan makna substansi dan spiritnya yang dibutuhkan masyarakat. Istilah *tawakkal* misalnya dapat dihubungkan dengan teori relaksasi yang saat ini menjadi salah satu terapi dalam mengatasi stress. Demikian pula *syukur* dapat dihubungkan dengan teori regresi, yaitu menurunkan tingkat ambisi yang tinggi yang tidak dapat dicapai dengan cara menerima apa yang didapat. Selanjutnya *sabar* dapat dihubungkan dengan teori rasionalisasi, yaitu menerima ketidakberhasilan sebagai keberhasilan yang tertunda. Selanjutnya *husn al-dzann* dapat dihubungkan dengan teori melepaskan beban psikologis terhadap sesuatu yang tidak menyenangkan dengan mengatakan, bahwa di balik segala sesuatu yang tidak menyenangkan itu ada hikmahnya. Demikian pula *shalat*, *dzikir* dan *do'a* dapat dihubungkan dengan teori pengalihan perhatian (*deplacement object*) dari sebuah daya tarik duniawi kepada daya tarik spiritual yang dapat membebaskan manusia dari perbudakan material.¹⁷ Dengan demikian Tarbiyah Islamiyah akan menjadi modal pendidikan masa depan, jika ia mampu memberi makna substansi dan spirit terhadap berbagai istilah atau ajaran yang selama ini dilakukan ummat Islam. Pendidikan Islam harus mampu membimbing masyarakat agar tidak terjebak ke dalam pengalaman agama yang terbatas pada dataran formalistik, ritualistik dan simbolistik belaka.

Kelima, adanya perhatian yang makin besar dari Pemerintah Indonesia terhadap pentingnya Tarbiyah Islamiyah bagi kemajuan bangsa Indonesia secara seimbang antara jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual, material dan spiritual. Hal ini selain terlihat dari adanya berbagai peraturan perundang-undangan yang memberikan tempat yang lebih luas bagi berkembangnya Tarbiyah Islamiyah, juga adanya dukungan sarana prasarana dan pendanaan bagi pendidikan Islam, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

¹⁶ Lihat Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), cet. I, hlm. 84-99.

¹⁷ Lihat M. Darwis Hude, *Emosi Penyelajahan Religio Psikologi tentang Emoso Manusia di dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), cet. I, hlm. 256-286.

Keadaan ini harus dimanfaatkan sebagai momentum bagi kebangkitan Tarbiyah Islamiyah untuk menjadi model pendidikan masa depan.

Strategi Tarbiyah Islamiyah Masa Depan

Dengan memperhatikan berbagai tantangan sebagaimana tersebut di atas, maka strategi menjadikan Tarbiyah Islamiyah sebagai modal pendidikan masa depan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Pertama, penyelenggaraan Tarbiyah Islamiyah di masa sekarang dan yang akan datang harus diarahkan kepada upaya menjadikan ajaran Islam sebagai mendorong bagi kemajuan bangsa. Fungsi ajaran Islam sebagai motivator dan inspirator sebagaimana tersebut di atas, harus diimplementasikan ke dalam gerakan mewujudkan bangsa yang unggul. Kita menyadari, bahwa selain Amerika, Eropa dan Jepang yang telah lebih dahulu menguasai perekonomian dunia, kini telah muncul pemain baru yang siap menerkam negara-negara lainnya. Para investor dari Indonesia banyak yang beralih menanamkan modalnya di China, karena berbagai kemudahan yang mereka peroleh. China merupakan salah satu negara yang menerapkan sistem ekonomi yang memberdayakan masyarakatnya melalui *home industri*, ternyata tidak terlalu mengandalkan pada pembangunan pabrik-pabrik besar, melainkan lebih menekankan pada pengembangan konsep industri yang berbasis kerakyatan. Walaupun pendapatan rakyatnya tergolong kecil, namun harga kebutuhan pokok dapat dikendalikan oleh pemerintah, sehingga kebutuhan hidup mereka terpenuhi. Demikian pula India yang kini tengah bangkit dengan kekuatannya di bidang *Information Technology* (IT), karena bertumpu pada pemberdayaan rakyatnya. Pada tahun 1980-an hingga 1990-an di lembag Silikon AS yang terbentang antara San Fransisco hingga San Yose terdapat pekerja asing sebanyak 150.000 orang; dan 60.000 di antaranya adalah para pakar *software* dari India. Sumber daya manusia India ini tentunya memiliki andil yang besar bagi perkembangan IT Amerika Serikat pada kurun waktu dua dasawarsa terakhir ini. Berkibarnya kekuatan India di negeri Barat ini dilirik oleh Narasima Rao yang pada saat itu

menjadi Perdana Menteri India. Sebagai upaya menarik kembali para pakar India dari Amerika Serikat dan memanfaatkan keahlian mereka di India, ia menerapkan kebijakan pemberian insentif dan menciptakan lapangan kerja yang kondusif.¹⁸ Munculnya negara-negara yang unggul tersebut, karena mereka memiliki etos kerja dan spirit yang tinggi, yang selanjutnya menjadi semacam budaya atau *culture*. Bangsa-bangsa tersebut memiliki apa yang disebut sebagai *culture of spirit* (budaya etos kerja) yang mereka tuangkan dalam visi, misi dan tujuan pendidikannya. Sebagian para ahli peramal masa depan (*futurelog*) seperti John Naisbit telah menawarkan sebuah perubahan pola pikir (*mindset*) sebagai dasar timbulnya *culture of spirit*. Dalam bukunya *Mindset*, John Naisbit misalnya mengatakan tentang perlunya memiliki pola pikir *positive thinking*, yakni melihat segala sesuatu sebagai yang memiliki nilai manfaat, sungguhpun sesutu itu nampaknya sepele. Ia juga mengatakan tentang perlunya keberanian melakukan terobosan baru melalui perubahan cara berfikir dari *linear* menjadi *zigzag*, sehingga akan menghasilkan konfigurasi dan inovasi baru. Selanjutnya ia juga mengatakan, jika ingin melihat hutan, maka Anda harus keluar dari hutan, sehingga segala sesuatunya dapat dilihat dengan objektif. Ajaran tentang *positivie thinking* sama dengan ajaran *busn al-dzann*, ajaran tentang berfikir *zigzag* sama dengan keberanian ber-*ijtihad*, dan melihat sesuatu dari luar sama dengan ajaran tentang *mubasabah* dalam ajaran Islam. Bedanya adalah jika mereka dapat menggunakan nilai-nilai ajaran tersebut untuk mendorong kemajuan, maka dalam ajaran Islam nilai-nilai tersebut hanya merupakan dogma yang dihafal dan kehilangan daya spiritnya. Tarbiyah Islamiyah yang ideal harus dapat menjadikan nilai-nilai ajaran Islam tersebut sebagai *culture of spirit* untuk membawa kemajuan. Etos kerja bangsa China yang mendorong kemajuan, seperti bekerja keras, pantang menyerah, sabar, ulet dan telaten, ternyata dipengaruhi oleh ajaran mereka tentang penghormatan pada leluhurnya secara produktif, yakni karena mereka tidak ingin mengecewakan para leluhurnya, maka mereka

¹⁸ Lihat Tim Redaksi Kompas, *India Bangkitnya Raksasa Baru Asia Calon Pemain Utama Dunia di Era Globalisasi*, (Jakarta: Kompas, 2007), hlm. 36-37.

Abuddin Nata, Menjadikan Tarbiyah Islamiyah Sebagai Modal...

harus menampilkan diri sebagai orang yang terbaik dalam bekerja, sehingga mendapatkan restu dari leluhurnya itu.¹⁹ Demikian pula India yang mencapai kemajuan, juga dipengaruhi oleh ajaran Hindu tentang karma, yakni ajaran yang menyatakan, bahwa setiap orang dalam keyakinan Hindu akan menerima balasan sesuai dengan perbuatan (karma)-nya. Mereka yang berbuat jahat akan dihukum menjadi binatang seperti buaya, ular, katak dan sebagainya. Hukuman tersebut disebut karma, dan mereka harus berusaha berpindah (*reinkarnasi*) dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain. Ajaran reinkarnasi ini menyebabkan mereka takut berbuat jahat, dan harus berbuat baik, sehingga menimbulkan etos kerja. Demikian pula kebudayaan Jepang yang bertumpu pada agama Shinto antara lain mengajarkan tentang perlunya memberikan pelajaran secara benar, tidak asal-asalan, menghargai karya dan budanya sendiri serta semangat kerja sebagai bagian dari pengabdian kepada dewa. Keadaan ini selanjutnya memberi pengaruh yang amat kuat pada orang Jepang untuk menjadi bangsa yang maju dengan bertumpu pada kemampuan diri sendiri; dan apa yang mereka harapkan itu diperjuangkan dengan segenap kemampuan yang mereka miliki.²⁰ Untuk mencapai kemajuan seperti Jepang, India dan China tersebut, kita tidak menjadi penganut agama Shinto, Hindu atau Kong Hucu, karena ajaran yang demikian dalam Islam sudah ada. Yang perlu kita ambil dari mereka adalah pengalaman dan kemampuan mereka menjadikan ajaran agamanya sebagai sumber etos kerja. Sementara nilai-nilai ajaran Islam yang demikian kaya telah kehilangan *culture of spirit*-nya.

Kedua, penyelenggaraan Tarbiyah Islamiyah di masa depan harus diarahkan pada upaya mengembalikan kejayaan Islam sebagaimana yang pernah dicapai pada abad klasik (abad ke-7 sampai 13 Masehi) yang ditandai oleh tradisi kerja keras, menuntut ilmu pengetahuan,

¹⁹ Lihat Tu Wei-Ming, *Etika Konfusianisme Modern, Tantangan Singapura*, (terj.) Zubair, dari judul asli, *Confucian Ethics Today, The Singapore Challenge*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), cet. I. hlm. 3-89.

²⁰ Lihat Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, (terj.) M. Sadat Ismail, dari judul asli *The Clash of Civilization and The Remaking of World Order*, (Yogyakarta: Qalam, 2007), hlm. 373.

Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2009

mengembangkan riset *al-bayani* (ilmu agama), *al-istiqrai'* (ilmu sosial), *al-burbani* (ilmu-ilmu alam), *al-ijbari* (ilmu-ilmu terapan), *al-jadali* (filsafat), dan *al-irfani* (ilmu tasawuf), menerjemahkan, menulis, menyalin, mentahqiq, mensyarah kitab-kitab, membangun observatorium, membangun lembaga-lembaga pendidikan dan perpustakaan, melakukan kajian dengan *munadzarab*, yakni seminar dan diskusi, melakukan *riblah ilmiah*, yakni perjalanan dan pengembaraan yang jauh menuntut ilmu hingga tuntas. Munculnya atmosfer akademik ini selain didorong oleh kebutuhan praktis dan pragmatis, juga karena dimotivasi oleh ajaran al-Qur'an dan Sunnah, semangat berlomba-lomba dalam kebaikan, serta adanya dukungan dari para penguasa, dermawan dan masyarakat pada umumnya. Inilah yang selanjutnya membawa ummat Islam mencapai kemajuan dalam bidang ilmu agama, ilmu umum, kebudayaan, peradaban, seni, arsitektur dan sebagainya, yang selanjutnya memberikan sumbangan bagi kemajuan Eropa dan Barat sebagaimana yang terjadi pada masa renaissance dan masa sekarang.²¹ Tarbiyah Islamiyah di masa sekarang dan yang akan datang harus mampu mengembalikan tradisi ilmiah yang pernah ada di dunia Islam di masa lalu.

Ketiga, Tarbiyah Islamiyah di masa sekarang dan yang akan datang harus diarahkan pada upaya membangun pendidikan Islam yang memiliki karakter Islami, yaitu pendidikan Islam yang didasarkan pada prinsip ajaran Islam yang seimbang, universal, egaliter, adil, demokratis, berbasis riset, berorientasi pada mutu yang unggul, terbuka, berorientasi ke masa depan, profesional, sesuai dengan fitrah manusia, bertumpu pada pandangan al-Qur'an tentang alam jagat raya, manusia, masyarakat, dan ilmu pengetahuan, fleksibel, dinamis, seumur hidup, terencana dengan baik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Prinsip-prinsip ajaran Islam yang demikian itu harus mewarnai visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, murid, pengelolaan, sarana prasarana, lingkungan, atmosfer

²¹ Lihat I.R. Poeradisastra, *Sumbangan Islam terhadap Peradaban Dunia*, (Jakarta: UI Press, 1978. Lihat pula Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004).

Abuddin Nata, Menjadikan Tarbiyah Islamiyah Sebagai Modal...

akademik dan lain sebagainya. Tarbiyah Islamiyah di masa depan tidak lagi didasarkan pada kerja asal-asalan tanpa perencanaan, hanya bermotivasi tanpa skill dan keahlian, tidak *by accident* melainkan harus *by design*. Hanya dengan cara demikian itulah Tarbiyah Islamiyah akan menjadi model pendidikan masa depan.

Keempat, Tarbiyah Islamiyah di masa depan harus mampu menghadapi kecenderungan masyarakat di era global dalam bidang ekonomi, politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagainya, dengan cara menerapkan model manajemen mutu terpadu (TQM) yang bertumpu pada pemberian pelayanan yang terbaik dan memuaskan pada seluruh pelanggan (*to give good service and satisfaction for all customers*)²² dengan cara melakukan standarisasi terhadap seluruh komponen pendidikan: kurikulum, proses belajar mengajar, pendidikan, pelayanan administrasi dan lainnya serta didukung oleh sumber daya manusia yang handal dan kompak, serta secara terus menerus dilakukan perbaikan dan pembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Berkaitan dengan ini, maka pada Tarbiyah Islamiyah harus tersedia sebuah tim kreatif yang bertugas melakukan riset dan pengembangan (research and development).

Kelima, Tarbiyah Islamiyah di masa depan harus mampu memenuhi berbagai standard nasional pendidikan yang ditetapkan Pemerintah Indonesia sebagai langkah untuk menuju tercapainya standar internasional. Hal ini perlu dilakukan, agar Tarbiyah Islamiyah tidak hanya diakui oleh masyarakat dan Pemerintah Indonesia, juga oleh masyarakat dan dunia internasional.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisa sebagaimana tersebut di atas, dapat dikemukakan catatan penutup sebagai berikut.

Pertama, bahwa peluang untuk menjadikan Tarbiyah Islamiyah sebagai modal peraih masa depan sesungguhnya sangat terbuka lebar. Adanya kecenderungan era global yang penuh tantangan, baik dari segi

Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2009

ekonomi, politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi dari satu segi merupakan tantangan, namun pada sisi lain kecenderungan tersebut dapat menjadi peluang besar apabila dihadapi dengan sikap *positive thinking* dan kerja keras tanpa mengenal lelah.

Kedua, agar Tarbiyah Islamiyah di masa depan dapat menjadi modal meraih masa depan, maka pendidikan Islam di masa depan harus memiliki *culture of spirit* yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, membangun kembali tradisi ilmiah Islam di masa lalu, membangun pendidikan yang berkarakter Islami, serta memberikan pelayanan yang terbaik dan memuaskan pada seluruh pelanggan dengan menerapkan manajemen mutu terpadu.

Ketiga, agar Tarbiyah Islamiyah dapat berkembang dan bersaing di tengah-tengah persaingan global maka pendidikan tersebut harus terus ditingkatkan dan dikembangkan seluruh aspeknya sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk melakukan tugas yang demikian itu, maka perlu ada sebuah tim kreatif dan inovatif melalui unit penelitian (*research*) dan pengembangan (*development*) yang handal, kompak, bermotivasi dan berdedikasi tinggi, serta memiliki kompetensi dan keterampilan manajerial dan skill yang memadai.

Bibliografi

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (terj.) H.M. Arifin dari judul asli *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet. III.
- al-'Ainain, Ali Khalil Abu, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1980), cet. I.
- Connolly, Peter, (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (terj.) Imam Khoiri dari judul asli *Approaches to the Study of Religion*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), cet. I.
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (terj.) Ibrahim Husein, dari judul asli *Mabadi' al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), cet. I.

²² Lihat Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, *Total Quality Management (TQM)*, (Yogyakarta: Andi, 2003), cet. IV, hak. 1-13.

Abuddin Nata, Menjadikan Tarbiyah Islamiyah Sebagai Modal...

Fogarty, Robin, *The Mindful School, How to Integrate the Curricula*, (Illionis: Skylight Publishing Inc., 2007).

Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (terj.) Tim Redaksi, dari judul asli *Pedagogy of the Oppressed*, (Jakarta: LP3ES, 2000), cet. V.

Gagne, Robert M., *Essentials of Learning for Instruction*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1975).

Gibson, Janice T., *Educational Psychology*, (New York: Appleton Century Crofts, 1972).

Hude, M. Darwis, *Emosi Penjelajahan Religio Psikologi tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), cet. I.

Huntington, Samul P, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, (terj.) M. Sadat Ismail, dari judul asli, *The Clash of Civilization and The Remaking of World Order*, (Yogyakarta: Qalam, 2007).

Husen, Torsten, *Masyarakat Belajar*, (terj.) P. Suroyo Hargosewoyo dan Yusufhadi Miarso, dari judul asli *The Learning Society*, (Jakarta: Rajawali, 1988).

Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), cet. I.

Palmer, Joy A., *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*, (terj.) Farid Assifa dari judul asli *Fifty Modern Thinkers on Education*, (Yogyakarta: Jendela, 2003).

Poeradisatra, S.I., *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, (Jakarta: P3M, 1986), cet. I.

Langgulang, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), cet. I.

_____, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), cet. I.

Meir, Dave, *The Accelerate Learning Handbook*, (New York: MacGraw-Hill, 2000).

Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2009

Ming, Tu Wei, *Etika Konfusian Modern Tantangan Singapura*, (terj.) Zubair dari judul asli *Confucian Ethics Today, The Singapore Challenge*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), cet. I.

Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004).

_____, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I.

_____, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005).

_____, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006).

_____, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), cet. I.

Al-Kailani, Majid Irsan, *al-Fiker al-Tarbawiy ind Ibn Taimiyah*, (al-Madinah al-Munawwarah, 1407 H./1986 M), cet. I.

Qombar, Mahmud, *Dirasat Turatsiyyah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*: (Mesir: Dar al-Tsaqafah, 1413 H./1992 M), cet. I.

Rorty, Amelie Oksenberg, (ed.), *Philosophers on Education New Historical Perspective*, (London and New York, 1998), First Published.

Redaksi Kompas, *India, Bangkitnya Raksasa Baru Asia: Calon Pemain Utama Dunia di Era Globalisasi*, (Jakarta: Kompas, 2007).

Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj.) Hasan Langgulang dari judul asli *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. I.

Syams al-Din, Abd al-Amir, *al-Maḥab al-Tarbawiy ind ibn Jama'ah*, (Mesir: Dar Iqra', 1404 H./1984 M.), cet. I.

_____, *al-Fiker al-Tarbawiy ind Ibn Khaldun wa Ibn al-Aḥraq*, (Mesir: Dar Iqra., 1404 H./1984 M.), cet. I.

- Abuddin Nata**, *Menjadikan Tarbiyah Islamiyah Sebagai Modal...*
_____, *al-Fikr al-Tarbawiy ind al-Ghazli*, (Mesir: Dar Iqra', 1404 H./1984 M.), cet. I.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1994), cet. II.
- Tjipto, Fandy & Anastasia Diana, *Total Quality Management (TQM)*, (Yogyakarta:Andi, 2003), cet. IV.
- Tsalaby, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Kasysyaf li al-Nasyr wa al-Thiba'ah wa al-Tauzi'i, 1954 M).
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (terj.) Saiful Kamalie dan Hery Noer Ali dari judul asli *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, (Semarang: CV Asy-Syifa', 1993), cet. I.